

ABSTRAK

Permasalahan yang penulis pilih untuk dijadikan topik skripsi ini adalah permasalahan sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik yang membangun *Pertemuan Dua Hati*. Di sini, tidak semua unsur struktur novel tersebut dianalisis. Penulis membatasi analisis hanya pada: penokohan, alur, tema, latar, dan relasi antar unsur karya sastra.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif sebab penulis ingin mendeskripsikan penokohan, alur, tema, dan amanat *Pertemuan Dua Hati*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan meneliti sejumlah buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti penulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, cetakan keempat, tahun 1990, terbitan Gramedia-Jakarta.

Secara singkat hasil penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Penokohan tokoh Waskito dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode analitik dan metode dramatik. Melalui penerapan kedua metode penokohan ini diketahui watak tokoh Waskito. Waskito adalah anak orang kaya yang kurang mendapat perhatian orang tuanya. Hal ini mengakibatkannya tumbuh menjadi anak nakal. Ia suka memukul dan merusak sehingga dibenci oleh teman-temannya. Guru-gurunya memandangnya sebagai anak labil.

Di rumahnya, ia tidak diizinkan orang tuanya untuk bermain bersama teman-temannya. Kekangan-kekangan dari orang tuanya dan kurangnya perhatian yang diberikan orang tuanya menyebabkan ia mencari pelampiasan kekesalan hatinya, yakni menjadi anak nakal. Padahal pada dasarnya, tokoh Waskito ini adalah anak yang baik. Banyak sifat-sifat positif yang ada padanya, seperti: suka menolong, patuh, pintar, tanggung jawab, pengertian.

Hal ini tampak ketika Waskito tinggal bersama kakek dan neneknya, Bu De-nya, dan dalam didikan Bu Suci. Tokoh-tokoh terakhir inilah yang memberikan perhatian yang didambakan Waskito.

Dalam alur dibicarakan dua hal, yaitu pengaluran dan struktur alur.

Pengaluran dalam *Pertemuan Dua Hati* dilakukan secara kronologis. Alur diawali dengan pemaparan kepindahan keluarga Bu Suci ke Semarang. Rangsangan sudah dimulai sejak masuknya tokoh Waskito dalam pembicaraan Bu Suci dengan murid-muridnya. Gawatan tampak pada peristiwa Waskito mengamuk dan ingin membakar sekolah, Bu Suci tidak setuju Waskito di masukkan ke sekolah anak-anak nakal. Tikaian (konflik) dalam *Pertemuan Dua Hati* ini terjadi pada Waskito, yakni konflik yang terjadi pada dirinya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri. Ia begitu mendamba perhatian dari orang tuanya, namun tidak didapatnya. Konflik lain terjadi juga pada tokoh Bu Suci, yakni ketika ia dihadapkan pada pilihan yang sama pentingnya, yaitu anak atau murid. Mereka ini sama-sama membutuhkan perhatiannya pada waktu yang bersamaan. Konflik lain terjadi antara Bu Suci dengan teman-temannya. Ia berusaha mempertahankan Waskito, sementara teman-temannya ingin agar Waskito dikeluarkan karena kenakalannya sudah melampaui batas.

Rumitan tampak pada peristiwa Waskito tidak mematuhi perintah Bu Suci setelah kejadian ia akan membakar sekolah. Klimaksnya pada peristiwa Bu Suci merasa usahanya gagal ketika Waskito kambuh kembali. Leraian ketika Bu Suci mencoba mengalah dalam menghadapi Waskito dan akhirnya sampai pada penyelesaian. Waskito dapat diluluhkan Bu Suci dengan kelembutannya.

Struktur alur *Pertemuan Dua Hati* adalah sebagai berikut, awal, tengah, dan akhir.

Tema *Pertemuan Dua Hati* ini adalah masalah pendidikan anak. Pendidikan anak ini perlu diperhatikan oleh para pendidik (guru dan orang tua), terutama pada masa-masa pertumbuhan anak. Pendidikan yang diperoleh anak pada masa-masa itu akan berpengaruh besar bagi kehidupannya kelak di masyarakat.

Amanat *Pertemuan Dua Hati* ini yaitu senakal-nakalnya seorang anak, jika didekati dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang niscaya ia akan berubah menjadi anak baik.

Latar *Pertemuan Dua Hati* ini berkisar antara Purwodadi dan Semarang. Secara global kisah berlangsung di Semarang yaitu di sebuah sekolah dasar.

Unsur-unsur intrinsik karya sastra terdapat relasi. Penokohan dapat mengungkapkan tema. Tema terlihat dalam penokohan. Alur tidak terlepas dari unsur lain yang merupakan peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Latar menentukan tipe tokoh cerita (penokohan).